THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik

Elis Susilawati[1], Oyib Sulaeman[2] dan Ase Kurniawan[3]
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, pengolahan data melalui rank spearman (r_s). Hasil penelitian diperoleh pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu cukup signifikan dengan kategori tinggi berdasarkan r_s = 0.65 berada pada interval 0.61 – 0.80 dengan klasifikasi tinggi. Serta t_(hitung) (3.80) ≥ t_tabel (1.729). Pembiasaan shalat dhuha mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 42.25%, sedangkan 57.75% kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Kata-kata Kunci: Pembiasaan; Shalat Dhuha; Kecerdasan Spiritual; Peserta Didik

Implementation of Duha prayer in improving students' spiritual intelligence

ABSTRACT

The study aims to determine the influence of habituation dhuha prayer on the spiritual intelligence of students at MA Muslimin Panjalu. The method used is a quantitative descriptive, data processing through Spearman rank correlation (r_s). The result showed that the influence of habituation dhuha prayer on the spiritual intelligence of students at MA Muslimin Panjalu was quite significant, r_s = 0.65 was in the interval 0.61 – 0.80 with high classification. And t_count (3.80) ≥ t_tabel(1.729). The habituation dhuha prayer can increase spiritual intelligence of students by 42.25%, so that 57.75% of spiritual intelligence of students is influenced by other factors outside of the research.

Keywords: *Habituation; Dhuha Prayer; Spiritual Intelligence; Student*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang telah Allah SWT ciptakan dimuka bumi ini dengan dibekali potensi sejak kelahirannya. Potensi ini perlu diolah, dibina, dan diberi perhatian agar dapat berkembang secara positif dan produktif. Menurut Zainal Arifin (2016:39)

pendidikan merupakan suatu usaha yang diakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkunggannya untuk mencapai manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, hendaknya ditempatkan kebijaksanaan umum pembangunan di bidang pendidikan yang antara lain menekankan kepada ditemukannya upaya-upaya yang dapat menanggulangi dampak negatif dari kemerosotan moral. Menurut Chozinatul Munawaroh (2019:3) pembangunan keagamaan juga dituntut untuk mengimbangi dan mengadaptasi proses pendidikan melaui pikiran-pikiran ilmiah dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Menurut Muazar Habibi (2020:45) kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasilan shalat dengan berjamaah dilingkungan sekolah. Menurut Hasbiyallah dan Moh. Sulhan (2015:66) shalat merupakan ibadah pokok, karena hal itu ibadah ini dijadikan tolok ukur baik dan buruknya amal seorang hamba. Alasan shalat menjadi indikator baik dan buruknya amal adalah karena dalam ibadah shalat tercermin berbagai kebaikan diantaranya adalah keikhlasan, keteguhan, menahan nafsu dan ketundukan. Dengan penerapan shalat, khususnya shalat dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Shalat dhuha adalah sunah muakad, hal itu didasarkan pada hadits:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Telah berwasiat kepadaku kekasihku (yaitu Rasulullah SAW) tentang tiga hal, yaitu puasa tiga hari tiap-tiap bulan, shalat dhuha dua raka'at, dan shalat witir sebelum tidur". (HR. Bukhari Muslim).

Ada beberapa manfaat jika seseorang rutin melaksanakan shalat dhuha, menurut Khalillurrahman el-Mahfani (2015:14) diantara manfaat shalat dhuha adalah hati menjadi tenang, pikiran lebih berkonsentrasi, kesehatan fisik terjaga, kemudahan dalam segala urusan, dan memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka. Agar manfaat tersebut dapat dirasakan oleh seseorang, maka perlu untuk dilakukan pembiasaan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoironi dan M. Huwaina (2021:8) syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan itu adalah dimulai sejak dini, dilakukan secara terus-menerus, teratur dan terprogram serta selalu dalam pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik seperti yang terdapat dalam norma agama.

Dari pemaparan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) Muslimin Panjalu. Mengenai pemilihan MA Muslimin Panjalu sebagai objek penelitian, dikarenakan lembaga tersebut telah melaksanakan program shalat dhuha dalam lingkungan pendidikannya sebagaimana amanat kepala madrasah sejak awal berdirinya madrasah yang mengharuskan peserta didiknya melaksanakan shalat dhuha sebelum memulai pembelajaran, dan berdasarkan pengamatan sementara terdapat peserta didik yang mengikuti shalat dhuha, namun belum mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, hal ini ditandai dengan masih adanya peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh ketika belajar dan beribadah, acuh terhadap temannya, serta kurang menghormati guru dan orang yang lebih tua.

Jika dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan akan mempercepat proses degradasi moral bangsa yang tentunya sangat membahayakan. Hal ini menggugah hati untuk mengadakan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah skripsi sebagai solusi dalam menumbuhkan nilai kecerdasan spiritual peserta didik yang lebih baik dengan judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik" (Penelitian di Madrasah Aliyah Muslimin Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis).

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu. (2) Untuk mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu. (3) Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu.

Menurut Ngalim Purwanto (2014:177) pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting bagi pembentukan watak anak-anak dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga, di sekolah dan juga ditempat lain.

Melalui pembiasaan yang baik maka akan menghasilkan kebiasaan yang baik pula, dan sebaliknya jika yang tertanam dalam diri peserta didik adalah pembiasaan yang kurang baik maka akan menghasilkan kebiasaan yang buruk. Disini, tampak urgensi pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada peserta didik, agar hal ini membantu peserta didik menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Dalam term tasawuf pembiasaan juga dapat diartikan dengan latihan atau riyadah. Yaitu latihan rohani dengan cara-cara tertentu yang lazim dilakukan dalam dunia tasawuf. Menurut Ibn Sina dalam Cecep Alba (2012:153) riyadah ditujukan untuk mendapatkan tiga tujuan. Tujuan pertama, berkaitan dengan urusan-urusan eksternal, yakni membuang segala kesibukan yang menyebabkan kelalaian. Tujuan kedua, berhubungan dengan penyiapan kekuatan-kekuatan internal serta menghilangkan kekacauan-kekacauan rhani yang diistilahkan "menundukkan nafsu amarah oleh nafsu mutmainnah". Tujuan ketiga, berkaitan dengan perubahan-perubahan kualitatif di dalam roh yang diistilahkan dengan "pelembutan relung hati terdalam".

Bambang Samsu Arifin dan Rusdiana (2019:170) mengemukakan pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum paham tentang sesuatu yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.

Khoironi dan M. Huwaina (2021:8) berpendapat diantara syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan itu adalah dimulai sejak dini, dilakukan secara terus-menerus, teratur dan terprogram serta selalu dalam pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik seperti yang terdapat dalam norma agama.

Berdasarkan pendapat diatas, metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga peserta didik dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pendidikan pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode ini antara lain: Pertama, dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. Kedua, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah. Ketiga, pembiasaan dalam searah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukkan kepribadian anak didik

Kekurangan metode ini antara lain: Pertama, apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan. Kedua, Memerlukan pengawasan supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang, Ketiga, membutuhkan stimulus atau rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

Shalat dhuha menurut M. Kamaluddin (2016:55) adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu Dzuhur. Waktunya dimulai ketika matahari tampak kurang lebih setinggi tombak dan berakhir sampai tergelincir matahari (waktu dzhuhur) sekitar pukul 07.00 hingga pukul 10.00 waktu setempat.

Banyak sekali keutamaan shalat dhuha, Rafi'udin (2018:42-43) menjelsakan diantara keutamaan shalat dhuha adalah (1) Orang yang membiasakan diri melaksanakannya telah disediakan surga baginya. (2) Merupakan sedekah bagi tiap-tiap anggota badan yang memang harus disedekahi. (3) Seperti pahala haji dan umrah yang sempurna. (4) Shalat dhuha adalah keuntungan yang besar. (5) Kelapangan rezeki bagi yang gemar melaksanakan shalat dhuha. (6) Diampuni dosanya walau sebanyak buih di laut

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khalilurrahman el-Mahfani (2015:10) shalat dhuha hukumnya sunah muakad. Karena itu, siapa yang ingin memperoleh pahala dan keutamaan silakan mengerjakannya, dan jika tidak, tidak ada dosa meninggalkannya. Namun Nabi Muhammad SAW senantiasa mengerjakannya. Selain itu, beliau juga senantiasa membimbing serta berpesan kepada para sahabatnya untuk selalu mengerjakan shalat tersebut. Pesan Nabi Muhammad SAW itu tidak hanya berlaku untuk para sahabat, tapi juga berlaku untuk seluruh umatnya, kecuali ada dalil yang menunjukkan pengkhususan. Hal itu didasarkan pada hadits:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah berwasiat kepadaku kekasihku (yaitu Rasulullah SAW) tentang tiga hal, yaitu puasa tiga hari tiap-tiap bulan, shalat dhuhadua raka'at, dan shalat witir sebelum tidur. (HR. Bukhari Muslim).

Kecerdasan spiritual menurut Muazar Habibi (2020:45) adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian

dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Selanjutnya, Zohar dan Ian Marshall dalam Desmita (2017:174) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu melalui iman dan ibadah. Dengan iman kita dapat mendapatkan ketenangan hati dan melalui ibadah dapat mendekatkan kita dengan sang pencipta, meningkatkan kebersihan jiwa kita.

Orang yang cerdas secara spiritual dalam persfektif Islam adalah orang yang menyandarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiyah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Fushshilat ayat 30 yang berbunyi:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Artinya Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI, 2019 H..480).

Dalam penumbuhan intelegensi spiritual, sesungguhnya diri sangat dianjurkan untuk memperbanyak ibadah sunnah, dapat diibaratkan bahwa ibadah sunnah adalah suatu pendakian transcendental. Ibadah-ibadah sunnah yang manusia lakukan tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendekati dan mendapatkan cahaya ilahi.

Menurut Mujahidah (2022:14) ciri kecerdasan spiritual yang pertama adalah kesadaran diri, dalam konsep Islam kesadaran diri dimiliki oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Selanjutnya ciri lain dari kecerdasan spiritual adalah spontanitas dan holisme.

Kemudian Tony Buzan dalam Imas Kurniasih (2010:40) menyebutkan ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia, kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Creswell dalam (Rukminingsih, 2020:16) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel inii diukur biasanya dengan instrumen penelitian seperti, tes, angket, wawancara terstruktur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan perhitungan statistik. Laporan akhir untuk penelitian ini pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan hasil penelitian terkait sebelumnya (previous studies) landasan teori, metode penelitian, dan pembahasan.

Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan, memaparkan secara objektif mengenai pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu.

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel independent pada penelitian ini adalah pembiasaan shalat dhuha yang selanjutnya disebut variabel X. Variabel dependent pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual peserta didik yang selanjutnya disebut variabel Y.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 125 orang. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan *stratified random sampling* sehingga sampel yang ditentukan adalah 21 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah melalui observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana akan diberikan alternative jawaban atas pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan. Angket yang disebarkan sebanyak 30 pertanyaan, yaitu 15 pertanyaan berhubungan dengan pembiasaan shalat dhuha dan 15 pertanyaan berhubungan dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Angket ini menggunakan skala linkert yang mempunyai empat jawaban pilihan yang meliputi: selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2), dan tidak pernah (skor 1). Pengolahan dan analisis data untuk mencari pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik menggunakan analisis *Rank Spearman* (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada 21 orang peserta didik di MA Muslimin Panjalu mengenai pembiasaan shalat dhuha, melalui uji statistik diperoleh rata-rata hitung 45.8. Nilai tersebut berada pada interval 44.4 - 49.6 dengan kasifikasi baik. Hal ini menunjukkan

bahwa pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu tergolong baik, karena pembiasaan shalat dhuha telah memenuhi indikator variabel X. Sebagaimana menurut Khoironi dan M. Huwaina (2021:8) menyebutkan bahwa pembiasaan itu dimulai sejak dini, terus-menerus, teratur, terprogram, dan dalam pengawasan.

Hal ini dapat dilihat dari proses pembiasaan shalat dhuha yang senantiasa diikuti oleh peserta didik yang dilakukan sejak peserta didik masuk di lingkungan madrasah, terus-menerus dilakukan setiap hari, dengan rangkaian kegiatan yang teratur, telah terprogram sejak berdirinya madrasah, serta senantiasa dalam pengawasan pendidik dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu dalam kategori baik.

Hasil uji statistik mengenai kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin panjalu dengan rata-rata hitung 49.7 berada pada interval 47.5 - 50, dengan klasifikasi cukup. Hal ini berarti kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu terglong cukup, karena masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi. Sebagaimana menurut Muazar Habibi (2020:46) kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manuia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, cinta terhadap sesama makhluk hidup, dan penuh kebijaksanaan.

Masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi yaitu sebagian peserta didik belum secara sadar dan ikhlas melakukan bentuk peribadahan, mereka melakukan atas dasar aturan sekolah saja. Kemudian juga peserta masih terdapat peserta didik yang belum terbiasa berperilaku sopaan santun dan hormat terhadap guru dan sesama teman, sebagai akibat dari jarangnya mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah yang di sebabkan beberapa faktor. Meskipun demikian, indikator yang lainnya sudah terpenuhi. Diantaranya siswa menjunjung tinggi nilai kejujuran, peduli terhadap temannya, dan menyikapi setiap kejadian dengan penuh kebijaksanaan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu dalam kategori cukup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa derajat determinasi (d) pengaruh antara variabel X dan variabel Y berpengaruh sebesar 42.25%. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 42.25%. Sedangkan 57.75% kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain diuar penelitian ini.

Setelah diuji signifikasi ternyata t_{hitung} (3.80) > t_{tabel} (1.729) sehingga H_{α} diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu dapat diterima.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian skripsi yang berjudul pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam perumusan masalah, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu adalah baik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil ananilis dengan rata-rata hitung untuk variabel X mengenai pembiasaan shalat dhuha adalah 45.8. Maka menurut kriteria perhitungan termasuk baik, karena berada pada skala penafsiran 44.4-49.6, dengan klasifikasi baik. Hal ini berarti pembiasaan shalat dhuha di MA Muslimin Panjalu tergolong baik.

Kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu adalah cukup. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis dengan rata-rata hitung untuk variabel Y mengenai kecerdasan spiritual peserta didik adalah 49.7. Maka menurut kriteria perhitungan termasuk cukup, karena berada pada skala penafsiran 47.5-50, dengan kasifikasi cukup. Hal ini berarti kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu tergolong cukup.

Pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Musimin Panjalu adalah cukup signifikan. Hal ini berdasarkan skor r_s sebesar 0.65 berada pada interval 0.61-0.80 dengan klasifikasi tinggi. Dengan derajat determinasi hubungan variabel (X) dengan variabel (Y) adalah 42.25%. Dan setelah dilakukan perhitungan ternyata diperleh t_{hitung} (3.80) $\geq$ t_{tabel} (1.729) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pembiasaan shalat dhuha mempunyai korelasi yang tinggi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MA Muslimin Panjalu.

Dengan demikian, maka pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga peserta didik selain cerdas secara intelektual melalui pendidikan dikelas, juga diiringi dengan kecerdasan spiritual yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menanamkan kesungguhan dan kesadaran secara penuh dalam belajar dan beribadah, peduli terhadap sesama, serta senantiasa menghormati guru dan orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya bagi lembaga, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat untuk memperoleh ilmu duniawi dan ukhrawi diharapkan senantiasa menjadi lembaga penunjang dalam memperbaiki dan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara komprehensif terhadap peserta didiknya, melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah, salah

satunya adalah dengan tetap membiasakan shalat dhuha sebelum melakukan pembelajaran sebagai salah satu solusi agar dapat membantu perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Bagi Guru diharapkan agar senantiasa meningkatkan nilai-nilai spiritual peserta didik, dengan senantiasa memberikan teladan serta motivasi bagi peserta didik agar tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan segala bentuk peribadahan, sehingga dapat membentuk peserta didik yang senantiasa memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Bagi peneliti selanjutnya penulis merekomendasikan untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan metode yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih bervariasi dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Alba, Cecep. (2012). *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Arifin, Zainal. (2016*). Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ardiansyah, Andri, dkk. (2015). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Suryalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

El-Mahfani, Khalilurrahman. (2015). *Bertambah Kaya dan Berkah dengan Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Qolbu.

Habibi, Muazar. (2020). *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Deepublish.

Hasbiyallah dan Moh, Sulhan. (2015). *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khoironi dan Mashdaria Huwaina. (2021). *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Kurniasih, Imas. (2010). *Mendidk SQ Anak menurut Nabi Muhammad saw*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa.

M. Kamaluddin. (2016). *Rahasia Kedahsyatan Shalat Sunnah Setahun Penuh*. Banyumas: Pustaka Ilmu Semesta.

Mujahidah. (2022). *Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 12-19*. Jawa Tengah: NEM.

Mujib, Abdul. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah*. Jawa Tengah: NEM.

Purwanto, Ngalim. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rafi'udin. (2018). *Ensiklopedia Shalat Sunnah: Dhuha*. Jakarta: Indocamp.

Rukminingsih, dkk. (2020*). Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wawan. (2015). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Tasikmalaya: Latifah.